

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pembangunan nasional Indonesia, pendidikan agama mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting sebab pembangunan nasional kita adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Keberhasilan pembangunan disegala bidang ini sangat ditentukan oleh faktor manusianya, yaitu pembangunan manusia yang bertaqwa, berkepribadian, jujur, ikhlas, berdedikasi tinggi serta mempunyai kesadaran bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa. Disamping memiliki kecakapan dan keterampilan tinggi, juga menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi maju (Abu Ahmad dan Noor Salim , 2004: 1).

Untuk mewujudkan hal tersebut tidaklah mudah, dengan adanya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan pada masa sekarang ini tidak sepenuhnya memberikan dampak positif akan tetapi juga memberikan dampak negatif bagi perkembangan kepribadian masyarakat Indonesia terutama anak-anak yang masih dalam usia sekolah tingkat dasar. Adanya penayangan film-film porno, internet dan kejadian-kejadian kriminal di televisi juga dapat menimbulkan dampak buruk bagi anak-anak yang masih polos. Mereka dipaksa untuk mencerna sesuatu yang bukan sebelumnya dilihat, bahkan mereka terancam menjadi salah satu korban tindakan asusila orang di sekitarnya. Ada yang menjadi korban pelecehan seksual, ada yang terpaksa menjadi dewasa sebelum waktunya. Hal ini menunjukkan

kondisi masyarakat Indonesia pada saat ini sedang mengalami krisis moral, nilai-nilai luhur dan hampa hukum.

Timbulnya korban perilaku menyimpang seks itu juga dikarenakan ketidak-tahuan tentang pendidikan seks secara dini. Suatu kenyataan bahwa perilaku kehidupan remaja pada masa sekarang ini sangat memprihatinkan, remaja hidup di negeri yang agamispun berperilaku seperti di negeri tanpa agama. Mereka bergaul dengan bebas tanpa menghiraukan nilai moral dan etika, bahkan mendekati zina. Padahal perzinaan merupakan perbuatan yang sangat keji dan harus dihindari oleh setiap muslim sebagaimana firman Allah swt :

سَبِيلًا وَسَاءَ فَنَجِشَةً كَانَ إِنَّهُمُ الزَّيْنِ تَقَرَّبُوا وَلَا

Artinya : *“Janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah sesuatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”* (Surat Al-Isra : 32 Departemen Agama, 1999).

Jefri Al-bukhori menyatakan (2008 : 3) bahwa larangan zina dalam ayat di atas sangat tegas bahwa Allah swt melarangnya dengan kalimat ‘janganlah kalian dekati zina’. Larangan ini mengandung arti bahwa zina merupakan perbuatan yang sangat keji dan akan mendatangkan *mudharat*, karena itu wajib dijauhi sejauh-jauhnya. Sarlito Wirawan(1996: 63) berpendapat bahwa untuk menghindari hal tersebut anak-anak perlu diberi penjelasan mengenai seksualitas sedini mungkin, yaitu sejak anak mulai bertanya.

Secara edukatif materi pendidikan seks bagi anak harus diformulasikan dengan tepat dan disampaikan oleh orang yang sangat memiliki tanggung jawab terhadap keselamatan anak di dunia dan akherat. Orang pertama yang tepat untuk

memberikan pendidikan seks adalah orang tuanya. Namun demikian ketika orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya mendidik putra-putrinya kepada guru, maka guru ikut mengambil peranan penting itu.

Demi keselamatan hidup anak-anak di dunia dan kelak di akherat dari keterjerumusan lantaran ulah prilaku seks menyimpang, maka guru agama Islam berperan penting dalam masalah ini. Perlu diketahui bahwa secara umum pendidikan seks terdiri dari penjelasan laki-laki dan perempuan, masa akil baligh atau fubertias, hubungan laki-laki dan perempuan, dan lain-lain. Dengan demikian pendidikan seks harus disampaikan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Materi yang diambil hanyalah yang relevan dengan kebutuhan kita pada kurun waktu tertentu atau saat mengajukan pertanyaan seputar seksual, maka pendidik harus siap menjawab dengan jawaban yang mengedepankan nilai-nilai edukatif.

Pendidikan agama Islam yang menyangkut ke pendidikan seks telah ada dalam kurikulum 2004, antara lain pada materi syarat wajib shalat dan puasa, salah satunya adalah sudah akil baligh. Pengertian akil baligh bisa dijadikan pengantar untuk menyampaikan materi tentang tanda pubertas dan bagaimana cara menyikapinya secara benar. Karena bila anak sudah mencapai usia pubertas telah menerima beban agama dan harus mempertanggungjawabkan amal mereka dihadapan Allah SWT, para pendidik, dan masyarakat (Abdullah Nashih Ulwan dan Hasan Hatthout, 1992: 59).

Pendidikan seks tidak harus memerlukan waktu dan jam tersendiri. Pendidikan seks bisa diberikan oleh siapa saja kalau bertujuan semata-mata agar anak tahu tentang seks secara benar. Tetapi kalau kita mengharapkan hasil pendidikan yang mampu menyelamatkan generasi muda dari kehancuran, maka guru agama Islam tentu bukan orang yang salah untuk diserahi amanat itu. Sebab dalam Islam tidak hanya melarang perzinaan, tetapi juga memberikan sanksi keras terhadap para pezina sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT :

إِنَّ اللَّهَ دِينَ فِي رَأْفَةٍ بِمَا تَأْخُذُ كُرْهُ لَوْلَا جَلْدُ مِائَةِ مَنَّهُمَا وَحِدِّ كُلِّ فَآ جَلْدُ وَأَوَّالِ الزَّانِيَةِ
الْمُؤْمِنِينَ مِنْ طَافِيَةٍ عَذَابُهُمَا وَلِيَشْهَدَ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ تُوْمِنُونَ كُنْتُمْ

Artinya : *“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akherat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. (Q.S. An-Nur : 2 Departemen Agama, 1999).*

Larangan dan ancaman demikian tegasnya terhadap pelaku zina dalam Islam, namun sayangnya masih banyak kalangan remaja yang tidak mengindahkannya. Hal itu terjadi sebagian besar dikarenakan para remaja tersebut tidak mengetahui tentang pendidikan seks sejak dini. Padahal akibat ketidaktahuannya itu sangat tidak baik di dunia maupun di akherat kelak (Jefri Al-Bukhori, 2008: 5).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam sekripsi ini hendak dikaji lebih dalam tentang implementasi pendidikan seks dalam mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam di SDN Q. Tambahasri agar pendidikan Seks tidak disalah artikan sebagai alat kelamin yang dipelajari di mata pelajaran IPA akan tetapi pokok materi antar lawan jenis. Hal-hal yang melatarbelakangi dipilihnya judul ini adalah. Pertama Pendidikan seks bagi anak didik merupakan hal yang penting yang harus diberikan kepada anak didik agar ia dapat mengerti apa dan bagaimana seks itu. Kedua Pendidikan seks perlu diberikan kepada anak didik sejak dini demi terciptanya generasi yang berilmu, bermoral, dan hidup bertaubat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka dapat diungkapkan beberapa pokok permasalahan yang perlu dikaji, yaitu :

1. Apa saja materi pendidikan seks bagi anak didik dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di SDN Q. Tambahasri.
2. Bagaimana metode pembelajaran pendidikan seks bagi anak didik dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di SDN Q. Tambahasri dilihat dari aspek metode dan media.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengungkapkan materi pendidikan seks bagian anak didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Q. Tambahasri

2. Untuk mengungkap implementasi metode pendidikan seks bagi anak didik sekolah dasar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan akan memperoleh pengetahuan tentang pendidikan seks bagi anak didik sekolah dasar dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Setelah konsep penelitian ini diperoleh, maka diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi para pendidik sekolah dasar.

D. Tinjauan Pustaka

1. Sri wahyuni (2005)dalam tulisannya berjudul "*Pendidikan Sex Bagi RemajaPutri Di Madrasah Aliyah PPMI Assalam Sukoharjo 2004/2005*" menjelaskan bahwa Tujuan pelaksanaan pendidikan seks di Madrasah Aliyah PPMI Assalam adalah untuk memberikan pemahaman kepada santriwati dalam masalah pendidikan seks. Sehingga dari ilmu yang dipahami tersebut dapat dijadikan sebagai bekal atau benteng ketika mereka berada di lingkunganluar atau masyarakat serta untuk mendidik para santriwati untuk lebih mengimani, mencintai dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Erniyati Cahaya Kusumaningsih (2001) dalam tulisannya yang berjudul "*Perbedaan Sikap Terhadap Prilaku Seks Bebas antara Remaja Kota danRemaja Desa*", menyimpulkan bahwa prilaku seks bebas antara

remaja yang tinggal di kota-kota dan remaja yang tinggal di desa, dimana sikap terhadap perilaku seks bebas remaja yang tinggal di kota lebih tinggi dari pada remaja yang tinggal di desa.

3. Jayadi (2007) dalam tulisannya yang berjudul "*Pendidikan Seks Bagi remaja Dalam Perpektif Agama Islam*", menyimpulkan bahwa masalah seks pada remaja seringkali mencemaskan orang tua, pendidik, dan masyarakat. Masa remaja merupakan masa akhir pembinaan kepribadian, masa ini sering mengalami proses pendewasaan. Suatu masa dimana manusia mengalami perubahan-perubahan seksualitasnya. Dengan adanya perubahan-perubahan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis, maka sering timbul problem-problem lain sewaktu masa kecil belum terasa, yakni kematangan yang disertai timbulnya dorongan seks yang masih baru dan belum diketahui, dan belum bertanggung jawab karena masih mengikuti kesenangan sesaat.

Sejauh yang diamati ada beberapa perbedaan analisis tentang penelitian diatas yaitu dalam penelitian ini penulis lebih menegaskan kepada anak didik tentang memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks dan metode pembelajaran di kelas. Oleh karenanya dalam skripsi ini penulis akan menganalisa tentang implementasi pendidikan seks bagi anak didik sekolah dasar yang merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak didik, agar terciptanya generasi yang berilmu, bermoral dan senantiasa hidup bertaubat.

E. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Seks.

Menurut Sarlito Wirawan dan S Ami Siamsidean (1996 : 7) bahwa seks adalah jenis kelamin, yaitu suatu sifat atau ciri yang membedakan laki-laki dan perempuan. Segi lain dari seksualitas dalam arti luas yaitu segala hal yang terjadi sebagai akibat atau konsekuensi dari perbedaan jenis kelamin antara lain :

- a. Perbedaan peran dan pekerjaan.
- b. Perbedaan atribut pada pakaian maupun nama.
- c. Perbedaan tingkah lakunya yang kasar, lembut, dan genit.
- d. Hubungan antar pria dan wanita dalam tatakrama, pergaulan, pacaran, dan perkawinan.

Pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga ia dapat menyalurkan ke jalan yang legal (akhmad azhar, 1997: 7). Salim sahing mengemukakan bahwa pendidikan seks adalah penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiap-tiap lelaki dan perempuan, sejak dari anak-anak sampai sudah dewasa.

Pendidikan seks di dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur itu akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan

penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan seks tidak boleh menyimpang dari tuntutan syariat Islam. <http://anakkusoleh.wordpress.com> 23 Agustus 2011

Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya “ Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi Pendidikan Seks ” adalah upaya, penyadaran dan penjelasan kepada anak tentang masalah yang berkaitan dengan seks, naluri dan perkawinan. Pendidikan seks dapat diartikan sebagai anatomi, fisiologi seks manusia, dan bahaya penyakit kelamin

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seks atau seksualitas adalah proses perolehan informasi dan pembentukan sikap dan keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan dan keintiman. Ini juga merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan pendidikan mengenai anatomi seksual manusia, reproduksi seksual, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia.

Sangatlah penting pendidikan seks diajarkan, karena bila tidak maka akan berdampak negatif terhadap perkembangan psikis anak yang merupakan teka-teki sehingga menyebabkan timbulnya perasaan khawatir, perasaan bersalah dan berdosa yang berlebihan di dalam diri anak. Diantara hal yang diharamkan dalam islam dalam kaitanya insting seksual adalah pandangan laki-laki atau perempuan kepada lawan jenisnya (Yusuf

Qardhawi, 2003: 218). Disamping itu yang dapat menimbulkan berbagai macam konflik jiwa, karena anak tersebut tidak dapat memahami mana yang halal dan mana yang haram pada saat anak mencapai usia puber.

Hal ini sangat yang penting bagi masyarakat umum, bahwa kaum muda memiliki hak untuk dididik tentang seks. Ini karena mereka mungkin terkena berbagai sikap dan keyakinan dalam kaitannya dengan seks dan seksualitas. Dan di sisi lain, beberapa pesan kesehatan selalu palu disampaikan pada dampak dari berhubungan seks, seperti tertular infeksi menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit kelamin,dll. Pendidikan seks dapat menambah pengetahuan yang ada dan memperbaiki setiap kesalahan informasi yang mereka miliki.

Di masyarakat kita, ada asumsi bahwa anank-anak tidak perlu diajarkan pendidikan dan pembelajaran tentang seks, karena setelah ia menginjak remaja atau dewasa akan tahu dengan sendirinya. Sebagian orang tua merasa riskan untuk membicarakan dan menyampaikan masalah seks pada anak-anaknya. Anggapan ini ini sangatlah keliru dan salah, kalau pendidikan seks hanya mengajarkan teknik-teknik bersenggama, fungsi organ-organ kelamin dan kesehatan reproduksi tanpa memberikan muatan agama, jelas akan menimbulkan anak ingin meniru atau anak akan coba-coba hal yang diajarkan tersebut.

2.Dasar dan Tujuan Pendidikan Seks

a. Dasar Pendidikan Seks Bagi Anak.

Pendidikan secara umum dawali dalam suatu keluarga, orang tua bertanggung jawab dengan kelanjutan kehidupan anak-anaknya, karena pengaruh yang diterima anak waktu kecil sangat menentukan kehidupan anak dikemudian hari, apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan waktu kecil masih terjalin ke dalam kehidupan kepribadiannya (Zakiyah Darajat, 1982 : 19).

Pendidikan seks semula adalah tabu untuk dibicarakan namun dia sudah ada semenjak manusia lahir dan terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Pendidikan seks yang benar perlu diajarkan oleh setiap orang tua sejak anak mengenal lingkungan secara proporsional sesuai kaidah-kaidah Islam dan tidak meninggalkan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Yatimin, 2002:3).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout (1992 : 113) bahwa bagi orang tua dan pendidik diperbolehkan menjelaskan kepada anak tentang ciri-ciri pubertas dan gejala-gejala masa baligh. Orang tua boleh menceritakan kepadanya tentang proses kehamilan, kelahiran, dan caranya.

Beberapa pendapat di atas ada relevansinya dengan dalil-dalil berikut ini yang dapat menunjukkan kepada para pendidik tentang bolehnya menjelaskan kepada anak-anak tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan seks dan berkaitan dengan naluri. Bahkan penjelasan

tersebut menjadi suatu kewajiban jika dilihat dari pesan-pesan firman Allah.

Banyak ayat-ayat yang menjelaskan hubungan seksual :

1. **مَنْ مَلُومٍ غَيْرَ فَايْتِمَامُ مَلَكَتْ مَا أَوْزَوْا جِهَمَ عَلَى إِلَّا ۖ حَفِظُونَ لِقُورِهِمْ هُمْ وَالَّذِينَ**

الْعَادُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ ذَا الْكُورَاءِ أَبْتَغَىٰ ذُو

Artinya : *“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang dibalik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas”* (Al-Mukminun ; 5-7 Departemen Agama 1999)

أَجِلْ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَقْتِ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ

Artinya : *“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu”* (Al-Baqarah : 187 Departemen Agama 1999)

أَيُّطَهَّرْنَ حَتَّىٰ تَقْرُبُوهُنَّ وَلَا الْمَحِيضُ فِي النِّسَاءِ فَأَعْتَزَلُوا أَدَىٰ هُوَ قُلُ الْمَحِيضِ عَنِ وَتَسْأَلُونَ تِلْكَ

الْمُتَطَهِّرِينَ ۚ وَنُحِبُّ التَّوَّابِينَ نُحِبُّ اللَّهَ إِنْ اللَّهُ أَمَرَكُمْ حَيْثُ مِنْ فَا تُؤْهُرُ ۚ تَطَهَّرْنَ فَإِذْ

Artinya : *“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: ‘Haidh itu adalah suatu kotor’. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh, dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Alloh kepadamu. Sesungguhnya Alloh menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”* (Al-Baqarah : 222 Departemen Agama 1999)

بَشِيرٌ مَّن لَّقَوْهُ أَنْتُمْ وَأَعْلَمُوا اللَّهَ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَأَنْفُسِكُمْ وَقَدْ مَوْأَشَيْتُمْ أَنِّي حَرَّتْكُمْ فَأَتُوا الْكُفْرَ فَاتُوا نِسَاءَكُمْ

﴿الْمُؤْمِنِينَ﴾ و

Artinya : *"Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertaqwalah kepada Allah dan Ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan Berilah kabar gembira orang-orang yang beriman"* (Al-Baqarah : 223 Departemen Agama 1999)

Ayat-ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa Al-Qur'an mengandung ajaran seksual dengan seluruh dimensinya. Ajaran ini perlu dipahami anak kecil, orang dewasa, pemuda-pemudi, orang tua atau wanita dan pria.

Sangatlah tepat dalil-dalil yang kuat membuktikan bahwa penjelasan perihal seksual merupakan persoalan yang penting untuk diajarkan kepada anak pada usia baligh dan puber sehingga muncul padanya gejala-gejala tersebut. Ia sudah tahu kewajiban yang harus dilakukan dan larangan yang wajib dihindari. Kematangan identitas seks dengan perkembangannya organ reproduksi dan pencapaian identitas diri anak sebagai remaja (Departemen Agama 2005).

Demikianlah dalil-dalil terpenting perihal dibolehkannya menjelaskan masalah-masalah yang berhubungan dengan seks dan naluri kepada anak usia prapuber. Masalah seksual ini seharusnya disampaikan kepada anak mengingat syariat telah menjelaskan kepada mereka. Sehingga mereka tidak akan terjerumus dan terbelenggu oleh perbuatan asusila, dan dosa.

Ada tiga hal yang perlu diingat. *Pertama*, kita harus memahami betul kurikulum dan materi pendidikan seks apa saja yang diajarkan di sekolah, siapa yang mengajarkannya, dan bagaimana kepribadiannya atau nilai-nilai apa yang dianutnya. *Kedua*, Janganlah dasar-dasar hubungan seksual diajarkan, kecuali bila mereka sudah berusia baligh. Namun ajarkanlah masalah seksual ini sesuai dengan tahapan umur dan perkembangan jiwanya. *Ketiga*, yang sangat baik seorang ibu hendaklah membimbing dan mengajari anak gadisnya perihal masalah seks, karena ia akan lebih yakin dengan penjelasan dan keterangan obyektif ibunya tentang persoalan tersebut.

Langkah-langkah pokok itulah yang dicanangkan Islam dalam mengajarkan masalah seksual kepada anak dalam membentuk tingkah laku dan mengendalikan naluri seksualnya. Dengan demikian langkah perlunya seorang pemikir bahwa pendidikan mempraktekkan metode Islam dalam pendidikan seksual sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an dalam mengekang naluri. Sehingga diharapkan akan memperoleh generasi penerus Islam yang sempurna, berakhlakul karima, serta jiwa dan hatinya terbebas dari bahaya kejiwaan dan kerusakan sosial (Abdullah Nashih Ulwan, 1992 : 118-120).

b. Tujuan Pendidikan Seks Bagi Anak.

Tujuan pendidikan seks secara umum, sesuai dengan kesepakatan Internasional Conference of Seks Education and Family Planning tahun 1992 adalah: Untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat

menjelaskan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain.(Akhmad azhar,1997: 10).

Tujuan pendidikan seks dalam bukunya “ Akhmad Azhar Abu Miqdad yang berjudul Pendidikan Seks Bagi Remaja ” adalah usaha sadar untuk mempersiapkan dan mengantar remaja ke arah kematangan psikologis agar nantinya mampu membentuk keluarga yang bahagia.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa: Tujuan memberikan pendidikan seks itu adalah memberikan pengetahuan kepada anak didik tentang hal-hal yang haram dan halal agar menjadi pribadi yang lebih bermoral. Karena itu tingkah laku yang luhur menurut Islam yang menjadi adat dan tradisi anak tidak mengikuti kehendak syahwat, hawa nafsu, dan tidak menempuh jalan yang sesat ketika anak didik sudah mencapai usia puber dan dapat memahami persoalan hidup, dengan demikian anak-anak lebih dapat melindungi dirinya dan terhindar dari bahaya pelecehan seksual (khususnya wanita). Pola komunikasi serta kurangnya pengetahuan menyebabkan para remaja sulit berkomunikasi dengan orang disekitarnya bahkan orangtuanya sendiri (Depag RI, 2008: 114).

Pendidikan seksual yang baik dan benar tentu mempunyai tujuan membina keluarga dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab. Para ahli berpendapat tentang pendidikan seksual, yaitu : *Pertama*, bahwa pendidikan

seksual yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan etika terutama pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia baik dalam keluarga maupun di dalam masyarakat. *Kedua*, pendidikan seksual juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seksual sesuai dengan norma agama, sosial, dan kesusilaan. *Ketiga*, bahwa tujuan pendidikan seksual adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antar anak, tetapi ingin menyiapkan agar anak tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, adat- istiadat, serta kesiapan mental dan material seseorang.

Selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomis dan biologis juga pendidikan seksual menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar adalah pendidikan seksual yang di dalamnya tidak hanya terdapat unsur-unsur hak asasi manusia, akan tetapi juga terdapat nilai-nilai kultur dan agama sehingga juga akan merupakan pendidikan akhlak dan moralitas. Dalam Islam penyimpangan kepribadian dalam kaitannya dengan penyimpangan identitas seksual merupakan suatu hal yang sangat fatal (Depag RI, 2008: 115). Tentu saja pendidikan seks yang benar itu sangatlah penting diajarkan kepada anak-anak sesuai dengan perkembangan umurnya, baik oleh orang tua di lingkungan rumah tempat tinggalnya maupun para guru agama di sekolah.

Pendidikan seks harus diajarkan dalam koridor ideologi dan ajaran-ajaran Islam, sehingga anak didik dan para pemuda akan mendapatkan pengetahuan tentang seks yang benar sesuai dengan pandangan Islam. Adapun penjabaran secara lengkap tujuan pendidikan seksual adalah sebagai berikut :

Hal ini sangat lah penting bagi masyarakat umum, bahwa kaum muda memiliki hak untuk dididik tentang seks, karena mereka mungkin terkena berbagai sikap dan keyakinan dalam kaitannya dengan seks dan seksualitas. Persoalan seks yang paling umum adalah menyalah gunakan kekuatan seks dengan menuruti egoisnya tanpa mempertimbangkan hal-hal yang lain (Erik, 1978: 79). Dan di sisi lain, beberapa pesan kesehatan selalu palu disampaikan pada dampak dari berhubungan seks, seperti tertular infeksi menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit kelamin,dll. Pendidikan seks dapat menambah pengetahuan yang ada dan memperbaiki setiap kesalahan informasi yang mereka miliki.

Setiap orang mendapatkan informasi tentang seks dari sumber yang berbeda. Ini bisa melalui media, dari teman, orang tua, sekolah dan lembaga kesehatan. Ini telah membentuk bagian dari kurikulum di sekolah-sekolah di seluruh dunia. Hal ini dikatakan formal maupun informal, tergantung pada sumbernya. Bila sumber berasal dari orang tua, teman, pemimpin agama, dari percakapan santai dengan teman, atau melalui media, dikatakan bersifat

informal. Ketika ditawarkan oleh sekolah atau penyedia perawatan kesehatan ini disebut sebagai formal.

Dalam skripsi ini yang berjudul 'Implementasi Pendidikan Seks Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam menegaskan bahwa untuk keberhasilan mencapai tujuan pendidikan seks yang tepat maka diperlukan materi yang selaras dengan metode. Materi yang diambil dalam memberikan pendidikan seks bagi anak didik hanyalah yang relevan dengan kebutuhan kita pada kurun waktu tertentu atau saat anak mengajukan pertanyaan seputar seksual, maka pendidik harus siap menjawab dengan jawaban yang mengedepankan nilai-nilai edukatif.

Adnan Hasan Shalih Baharits (2007: 369) menyatakan bahwa materi pendidikan seks untuk anak harus disampaikan oleh orang yang sangat memiliki tanggung jawab terhadap keselamatan anak di dunia dan akherat kelak. Sedangkan orang pertama yang tepat untuk memberikan pendidikan seks adalah orang tuanya. Orang tua harus menyadari bahwa anak-anak bila tidak diberi pengetahuan tentang seks dengan tepat maka mereka akan mencari informasi dari sumber lain yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Dengan demikian maka orang tua maupun guru memiliki kewajiban untuk mengajar anak-anak yang masih kecil tentang hal-hal yang harus mereka ketahui sebagai bekal ketika mereka baligh. Orang tua harus mengajarkan mereka bersuci, shalat, puasa, dan sejenisnya, serta

mengajarkan keharaman zina. Begitu juga guru di sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan dan pengarahan kepada anak-anak didiknya karena itu merupakan tugas dan bagian tanggung jawab guru yang telah dipercayakan oleh orang tuanya.

Memang pendidikan seks bisa diberikan oleh siapa saja kalau tujuannya hanya agar anak tahu tentang seks dan segala aktivitasnya. Namun bila kita mengharapkan hasil pendidikan yang mampu menyelamatkan generasi muda dari kehancuran, maka guru agama Islam tentu bukan orang yang salah untuk diserahi amanat memberikan pendidikan agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadist, melalui bimbingan, pengajaran, latihan, dan penggunaan pengalaman (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 2).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (1992: 60) bahwa apabila seorang anak sudah dididik tentang pendidikan seks dari kecil (semenjak tahu tentang hal-hal yang berhubungan dengan seks), justru akan lebih terjaga akhlak anak tersebut. Karena orang tua atau pendidik memberikan pedoman-pedoman tentang seks bukan semata-mata agar anak dapat

menjaga dirinya dari hal-hal yang dapat merusak akhlaknya, tetapi juga bermaksud agar anak tidak terjerumus ke tempat yang sesat.

Ada beberapa materi dalam materi pendidikan agama Islam yang menyangkut ke arah pendidikan seks, antara lain pada materi syarat wajib shalat dan puasa, yaitu salah satunya adalah sudah akil baligh. Pengertian akil baligh bisa dijadikan pengantar untuk menyampaikan materi tentang tanda-tanda pubertas dan bagaimana menyikapinya secara benar. Oleh karena itu dalam upaya memberikan pendidikan seks apa anak didik yang bernafaskan ajaran agama Islam diharapkan anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertujuan dalam menghadapi persoalan hidup serta dapat melindungi dari penyalahgunaan seks.

3. Materi Pembelajaran di Sekolah

a. Akil Baligh

Akil baligh adalah satu peringkat dalam hidup anda di mana tubuh badan anda berubah dari seorang kanak-kanak ke seorang dewasa. Akil baligh bukan berarti proses pendidikan selesai karena proses ini berlangsung sampa ke liang lahat. Pada usia ini anak mengalami perkembangan yaitu rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju arah yang lebih maju dan sempurna (Alex Sobur, 2003: 129). Anak dapat belajar pada pekerjaan sesuai minatnya, belajar wira usaha, dan menambah ilmu yang bersifat praktis maupun akademis. Pada usia ini diharapkan anak telah menguasai ilmu agama dan ilmu dasar lain

yang berhubungan dengan kehidupan serta dapat mengembangkan ilmunya dengan mengamalkannya.

Dalam Islam, masa remaja berarti mulainya masa akil baligh. Keadaan fisik, kognitif (pemikiran) dan psikososial (emosi dan kepribadian) remaja berbeda dengan keadaan pada tahap perkembangan lain. Karena sudah baligh, mereka menanggung kewajiban beribadah wajib. Kewajiban menunaikan ibadah wajib ini ditunjang oleh perubahan raga yang makin menguat dan membesar, sekresi hormon baru, dan perubahan taraf berfikir mereka. Namun kematangan organ internal tubuh mereka tidak serta merta membuat mereka lebih matang perasaan dan pemikirannya.

Proses perkembangan anak-anak harus selalu mendapat perhatian baik oleh orang tua, guru, maupun anak itu sendiri. Masa transisi, perkembangan anak-anak menjadi remaja (akil-baligh) adalah masa yang penting karena pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat cepat secara fisik dan mental. Masa anak-anak dan masa remaja merupakan masa yang sebagian besar diarahkan pada persoalan hubungan dengan teman sebayanya (Sjarkawi, 2009: 23.) Perubahan tanda-tanda khusus mulai terlihat misalkan saja sudah mulai menginjak menstruasi bagi yang anak putri dan menampakkan ciri-ciri khusus bagi anak laki-laki.

Murid diberikan pengetahuan dari tinjauan fiqih maupun kesehatan sehingga mereka dapat tahu mana yang baik dan mana yang perlu ditinggalkan terkait dengan perkembangannya. Misalnya pengetahuan tentang Haid dan kesehatan reproduksi. Disamping itu juga untuk melatih murid agar bisa lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap perilakunya.

b. Sholat.

Sholat adalah ibadat yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir (Allahu Akbar) dan diakhiri dengan salam(Labib 2005: 57). Sholat lima waktu adalah kewajiban bagi setiap muslim tapi sering kali manusia moderen saat ini banyak menganggap sepele dan menganggapnya masalah ringan. Karena kesibukan dan pekerjaan yang membuat lupa akan kewajiban tersebut

Sholat adalah salah satu pilar aqidah dan akhlaq Islam yang sangat mendasar. Karena itu, ia harus senantiasa dihidupkan dikokohkan, dan ditumbuh suburkan dalam tiap-tiap keluarga muslim, dalam ilmu pendidikan anak, seorang anak usia 0-5 tahun merupakan 'peniru' yang baik.

Hendaknya orang tua peka dan menjadikan ini kesempatan untuk memberikan taula dan yang bisa ditiru oleh anak-anak mereka. Termasuk dalam masalah sholat. Rasulullah pun mencontohkan hal yang sama, dalam hadits dari Abu Qatadah disebutkan "Rasulullah sholat bersama

kami sambil menggendong Umamah binti Zainab. Jika ia sujud, diletakkanya Umamah. Dan bila ia berdiri digendongnya ".Sungguh sebuah tauladan yang sempurna, bagaimana menanamkan positive feeling tentang sholat pada anak di usia dini. Sehingga ketika anak berusia 7 tahun, orang tua tidak lagi sulit memerintahkan anaknya, karena memang sang anak sudah mendapatkan tauladan yang biasa ia lihat sehari-hari.

Namun yang memprihatinkan sekarang, ternyata masih banyak orang tua yang tidak mengerti hal tersebut. Anak hanya diperlihatkan akan kesibukan orang tuanya, yang berangkat kerja sebelum subuh, dan pulang setelah isya. Lalu, kapan anak melihat orang tuanya sholat? Dengan perlakuan diaatas maka seorang anak akan cenderung meniru orang tuanya yang tidak mengajarkan tentang ibadah. Secara tidak langsung perilaku orang tua akan menjadi proses imitasi (peniruan) pada anak(Nuri,2006: 22).

Mengajarkan anak-anak sholat memang tidak dengan cara indoktrinasi. Kita perlu menuntut mereka dengan penuh kesabaran dan ketekunan, yakni dengan cara pembiasaan. Karena menumbuhkan perilaku sholat pada anak-anak akan efektif lewat cara pembiasaan, maka seyogyanya para orangtua memberikan contoh sebagai penegak sholat yang baik di mata anak-anak mereka.

Walaupun dengan cara inipun tidak dijamin anak-anak akan rajin melakukan sholat. Sampai pada tahap usia tertentu, di mana anak tetap 'mbalelo malas mengerjakan sholat, tindakan lebih tegas diperbolehkan dalam Islam. Namun tetap dengan cara tidak menyakiti fisik anak.

Islam telah memberikan pengajaran untuk memberikan pengajaran untuk mengatasi problem kesengsaraan waktu untuk anak, dengan metode-metode praktis yang dapat memberikan arahan yang baik terhadap seorang anak. Diantara metode-metode tersebut adalah membiasakan anak untuk beribadah, terutama sholat yang dipandang oleh agama islam sebagai tiang dan podasi agama.

c. Pergaulan

Di antara sebab utama yang mengakibatkan anak menjadi nakal yaitu pergaulan yang negatif dan teman yang jahat. Terutama jika anak itu bodoh, lemah akidahnya dan mudah terombang-ambing akhlaqnya. Mereka akan cepat terpengaruh oleh teman-teman yang nakal dan jahat, cepat mengikuti kebiasaan dan akhlak yang rendah. Sehingga perbuatan jahat dan kenakalan menjadi bagian tabiat dan kebiasaannya. Dengan demikian, sulit untuk mengembalikan ke jalan yang lurus dan menyelamatkan dari kesesatan serta kesengsaraan. Ibnu sina dalam bukunya yang berjudul siyadatsul aulad telah mengatakan bahwa “ hendaknya seorang anak bergaul dengan anak-anak sebayanya yang

memiliki etika yang lebih baik dan sepak terjang terpuji(Jamal,2005: 212).

Dengan ajaran-ajaran yang bersifat mendidik, Islam telah mengarahkan kepada orang tua maupun pendidik untuk memperhatikan segala tingkah laku yang dilakukan oleh anak, yaitu pergaulan seorang anak, pergaulan seorang anak sangatlah berpengaruh terhadap tingkah lakunya yang cenderung akan melakukan tindakan-tindakan yang bersifat negatif apabila orang tua dan para pendidik tidak memberikan arahan-arahan tentang dampak baik dan buruk akibat pergaulan yang salah.

Diantara masalah yang sering mengakibatkan kenakalan-kenakalan anak-anak ialah karena kurangnya waktu dan perhatian para orang tua dan bimbingan terhadap anak. Para pendidik harus memanfaatkan kenyataan ini pada diri anak. Mendidik anak bahwa Allah selalu mengawasi seluruh ucapan dan gerakan dengan demikian akan tumbuh pada diri anak sebuah prilaku yang lurus dan mawas diri (Wuri nuraida,2006: 53).

3. Kerangka berfikir

Di era globalisasi sekarang ini perkembangan arus informasi dan krisis multi dimensional telah mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan dan kualitas sumber daya manusia termasuk semakin terkikisnya nilai-nilai Islam pada sebagian masyarakat. Syekh Muhammad Said Mursi (2004: 37) berpendapat bahwa diskusi mata pelajaran pendidikan seksual sebagai

bagian mata pelajaran yang harus diberikan kepada anak-anak. Hal ini perlu dilakukan agar sedari kecil hingga mencapai jenjang pernikahan mereka terbiasa dengan tradisi terpuji.

Berbagai media masa cetak dan elektronik sering menyuguhkan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa menyedihkan dan mengerikan secara bebas, antara lain perilaku kekerasan, pelecehan seksual, dan perselingkuhan yang telah membudaya dalam sebagian masyarakat. Sengaja atau tidak sengaja hal itu mengakibatkan anak-anak yang masih polos terpaksa mencerna sesuatu yang tidak seharusnya, bahkan mereka terancam menjadi korban kejahatan orang-orang disekitarnya lantaran ketidaktahuan. Untuk mencegah hal itu maka anak harus diberi pemahaman tentang pendidikan seks sedini mungkin.

Situasi dan keadaan itu merupakan tantangan bagi guru pendidikan agama Islam, karena krisis moral berkaitan dengan kegagalan sistem pendidikan, termasuk kegagalan pendidikan agama Islam di sekolah. Pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar Islam merupakan kompetensi pendidikan agama Islam. Direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan kontinyu dalam kehidupan sehingga memungkinkan seseorang menjadi kompeten, yaitu anak didik dapat mengamalkan atau mengaplikasikan ajaran Islam dengan mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-

hari. Dengan demikian insya Allah anak didik akan memiliki pribadi Islam yang istimewa, tingkah laku sosial yang baik, dan akhlak yang mulia.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penulis skripsi ini dipergunakan bentuk deskriptif kualitatif yaitu, membahas dengan sasaran penelitian secara apa adanya, sejauh yang diperoleh (Winarno Surahmad, 2005: 145).. Adapun teknik deskriptif yang dipergunakan adalah analisis kualitatif, sehingga analisis ini akan dapat memperoleh gambaran sistematis mengenai isi suatu dokumen-dokumen tersebut dan diteliti isinya. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana dalam pendekatan ini peneliti menggunakan metode observasi, interview dan mengamati secara langsung fenomena atau kejadian-kejadian yang relevan dengan subyek penelitian. Penggunaan pendekatan tersebut mengacu pada perspektif fenomenologis, yang menekankan pada aspek subjektif perilaku manusia, dengan berusaha masuk kedalam dunia konseptual subjek yang diteliti. (Asmadi Alsa: 33 2007).

2. Subjek penelitian

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan subjek penelitiannya adalah guru bidang studi Pendidikan gama Islam yang mengajarkan di SDN Q.Tambahasri.

G. Metode Pengumpulan Data

Bentuk penelitian ini penelitian deskriptif , dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin dari naskah , wawancara, catatatan-catatan lapangan, dan dokumentasi lainnya.(Moleong,1993:6)

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan menjadikan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum SDN Q. Tambahasri SUMSEL.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong1993). Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah dan memperoleh data tentang implementasi pendidikan seks.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data atau hal-hal, yaitu variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surta kabar dan yang lainnya yang berkaitan dengan skripsi ini.

4. Analisis Data

Adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data.(Moleong, 1993: 103).

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, dimana analisis datanya dilakukan dengan cara non statistik, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan dalam kategori-kategori untuk memperoleh kesimpulan. Jadi, analisis data kualitatif yaitu setelah data diperoleh data diproses, dianalisis, dan dibandingkan dengan teori-teori dan kemudian dievaluasi. Hasil evaluasi tersebut yang akan ditarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran mengenai pokok-pokok persoalan dalam penulisan ini, maka penulis akan menguraikan sistematika pembahasan. Pada bagian pertama, skripsi ini dimulai dengan halaman formalitas yang terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman moto, dan halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi. Untuk lebih jelas dibawah ini penulis paparkan sistematika pembahasan sebagai berikut. Untuk bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pendahuluan ini dapat dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat dijelaskan secara sistematis sesuai dengan prosedur yang telah di tentukan.

Bab kedua membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian yakni SDN Q Tambahasri Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musirawas Sumatera Selatan .

penulis akan menguraikan tentang letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, siswa, sarana dan fasilitas.

Bab ketiga mengenai inti pembahasn yaitu pembahasan tentang penelitian implementasi metode pendidikan seks dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN Q. Tambahasri dengan cara belajar menggunakan metode dan media.

Bab keempat merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran serta penutup. Penulis menyimpulkan keseluruhan pokok-pokok bahasan yang telah dibahas sehingga pembaca dapat memahaminya.